

## Problematika Guru Dalam Menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SDN 2 Kembang Sari

Izzati Hairi<sup>1</sup>, Muhammad Sururuddin<sup>2</sup>, Ahmad Yudi Saputra<sup>3</sup>, Muhammad Husni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi.

E-mail: [izzatihairi390@gmail.com](mailto:izzatihairi390@gmail.com)<sup>1</sup>, [sururuddin@hamzanwadi.ac.id](mailto:sururuddin@hamzanwadi.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ahmadyudisaputra@hamzanwadi.ac.id](mailto:ahmadyudisaputra@hamzanwadi.ac.id)<sup>3</sup>, [mhd\\_husni@hamzanwadi.ac.id](mailto:mhd_husni@hamzanwadi.ac.id)<sup>4</sup>.

**Abstract:** *This study aims to: 1) identify the problems faced by teachers in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and 2) describe solutions to address the problems experienced by teachers at SDN 2 Kembang Sari. This is a qualitative study using descriptive methods, and the data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The informants in this study consisted of the principal, teachers, and students at SDN 2 Kembang Sari. Data analysis was conducted through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The research results indicate that teacher challenges in implementing P5 include limited understanding of the P5 project, difficulty designing project topics, low creativity and innovation in designing project-based activities, limited facilities and infrastructure, difficulty allocating time, lack of collaboration with parents, and ineffective student understanding of the P5 project. Solutions implemented include improving teacher competency through training, technical guidance, and Teacher Working Group (KKG) activities, optimizing existing resources, strengthening internal collaboration among teachers, and ongoing evaluation and reflection each semester.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), 2) mendeskripsikan solusi untuk mengatasi problematika yang dialami guru SDN 2 Kembang Sari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik SDN 2 Kembang Sari. Analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika guru dalam menerapkan P5 meliputi keterbatasan pemahaman guru tentang projek P5, kesulitan dalam merancang topik projek, rendahnya kreativitas dan inovasi dalam merancang kegiatan berbasis projek, keterbatasan sarana dan prasarana, kesulitan dalam mengalokasikan waktu, kurangnya kolaborasi dengan orang tua serta kurang efektifnya pemahaman siswa terhadap projek P5. Solusi yang diterapkan mencakup peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, bimbingan teknis, dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), optimalisasi sumber daya yang ada, penguatan kolaborasi internal antar guru, serta evaluasi dan refleksi berkelanjutan setiap semester.

**How to Cite:** Hairi, I., Sururuddin, M., Saputra, A. Y., & Husni, M. (2026). Problematika Guru Dalam Menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SDN 2 Kembang Sari. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 107–117. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17811>

### Article History

Received: 01-10-25

Reviewed: 27-02-26

Published: 15-03-26

### Key Words

Teacher Challenges,  
Pancasila Student Profile  
Strengthening Project

### Sejarah Artikel

Diterima: 01-10-25

Direview: 27-02-26

Diterbitkan: 15-03-26

### Kata Kunci

Problematika Guru,  
Projek Penguatan Profil  
Pelajar Pancasila

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap individu sebagai warga Negara Indonesia dalam memperoleh kecerdasan, dimana kebijakan ini tertuang dalam UUD NRI 1945 pasal 31 ayat 1 yang berisi "setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan". Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juncto menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki pengetahuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun Negara

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian bidang pendidikan atau saat ini disebut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2021). Kebijakan dari Kemendikbudristek mengatur pelaksanaan pendidikan dengan standar berupa Peraturan, Surat Keputusan dan Pedoman yang kemudian menjadi Kurikulum Pendidikan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan salah satu cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia yaitu tentang Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Pemerintah mempunyai peran dalam memajukan bangsa Indonesia dengan menciptakan kurikulum yang berbeda menyesuaikan perkembangan seiring berubahnya zaman. Kurikulum yang sedang dijalankan oleh pemerintah saat ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh kemendikbudristek era Bapak Nadiem Makarim sebagai kelanjutan dari penerapan kurikulum darurat yang dilaksanakan saat pandemi Covid-19. Bapak Nadiem menuturkan bahwa kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang muatannya lebih ringkas dengan penyederhanaannya pada beberapa aspek seperti konten materi, perangkat ajar dan jam pelajaran. Kurikulum ini didesain sebagai langkah strategi untuk mengembalikan kondisi pendidikan di Indonesia pasca Pandemi Covid-19 dan meningkatkan kualitas pendidikan agar sumber daya manusia (SDM) di Indonesia siap menghadapi tantangan global (Suprpto, 2023).

Kurikulum merdeka belajar suatu kebijakan baru yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat sebuah lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Merdeka belajar adalah sebuah gagasan yang membebaskan para pengajar dan murid dalam memilih sistem pembelajaran yang sesuai. Tujuan dari adanya merdeka belajar yaitu membentuk pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Merdeka belajar juga menekankan dalam aspek pengembangan karakter yang sinkron menggunakan nilai-nilai bangsa Indonesia. Dalam pengimplementasian merdeka belajar tidak terbatas ruang dan waktu, proses pembelajaran ini juga berbasis proyek dan peserta didik juga diarahkan untuk langsung terjun kelapangan untuk mengasah soft skill dan hard skill yang sesuai dengan kemampuan dari peserta didik tersebut.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, peserta didik dituntut untuk menciptakan atau melakukan suatu proyek. Dengan adanya proyek tersebut. peserta didik dapat mengasah keterampilan dan potensi diri melalui berbagai bidang yang disukainya. Kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka ini salah satunya melaksanakan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Kegiatan P5 adalah suatu aktivitas proyek penguatan profil pelajar Pancasila sehingga implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di satuan pendidikan memberikan siswa peluang untuk mengembangkan pemahaman sebagai bagian dari

peningkatan karakter dan kesempatan belajar di sekitar mereka. Dengan Proyek pembelajaran ini tujuannya adalah memberikan kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu dan kondisi yang ada di sekitar lingkungan mereka (Pasue et al., 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu hal yang baru dan harus diterapkan oleh guru di dalam proses pembelajaran. Pada penerapan kurikulum merdeka di sekolah guru diwajibkan melaksanakan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki nilai-nilai Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Annisa et al., 2024). Implementasi P5 di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, berbasis konteks nyata, dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengadaptasi metode pembelajaran berbasis proyek, kurikulum ini merupakan kurikulum terbaru maka adapun problematika yang dihadapi oleh guru dalam penerapannya yang pertama, pengetahuan yang sangat dangkal terhadap kurikulum merdeka, kedua, referensi yang minim terhadap kurikulum merdeka, ketiga lingkungan kurang mendukung (peserta didik). Kemudian guru yang keterbatasan terhadap teknologi sehingga kesulitan dalam membuat media pembelajaran. (Windayanti et al., 2023)

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 2 Kembang Sari diketahui bahwa kurikulum merdeka diterapkan sejak tahun ajaran 2023. Penerapan kurikulum baru menyebabkan keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman menyebabkan guru membuat proyek P5 bermodalkan refrensi dari internet. Penelitian Windayanti et al. (2023) menemukan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka menjadi hambatan utama implementasi di sekolah. Guru mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta melakukan asesmen autentik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya membutuhkan perubahan dokumen pembelajaran, tetapi juga perubahan kompetensi pedagogik guru secara menyeluruh. Studi yang dilakukan oleh Annisa, Agustina, dan Noormaliah (2024) Studi yang dilakukan oleh Annisa, Agustina, dan Noormaliah (2024) menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang topik proyek, mengalokasikan waktu secara efektif, serta menyusun modul proyek yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain aspek kompetensi guru, kesiapan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam implementasi kurikulum. Penelitian Annisa et al. (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran berdampak langsung terhadap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sekolah yang memiliki keterbatasan media pembelajaran, bahan ajar, dan akses teknologi cenderung melaksanakan proyek secara sederhana sehingga tujuan penguatan karakter dan pengembangan keterampilan siswa belum optimal tercapai. Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka semakin kompleks ketika diterapkan pada sekolah di daerah pedesaan atau wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan. Penelitian Suprpto (2023) menunjukkan bahwa sekolah di daerah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi mengalami kesulitan dalam mengakses platform pembelajaran digital dan sumber referensi pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru lebih bergantung pada sumber belajar terbatas dan kesulitan mengembangkan pembelajaran inovatif

Selain permasalahan kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan P5 di SDN 2 Kembang Sari. Kurangnya prasarana seperti buku penunjang tentang penerapan P5 mengakibatkan guru kebingungan dalam menentukan materi apa yang akan di angkat di proyek P5 sehingga guru hanya mendapatkan pelajaran dari internet bahkan terkadang di berikan contoh oleh sekolah lain. Sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas sering kali mengalami kendala dalam menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk menjalankan proyek secara optimal (Annisa et al., 2024). Kondisi ini mengakibatkan proyek yang seharusnya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa justru menjadi kurang efektif.

Selain itu, kesiapan peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Pembelajaran berbasis proyek menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif, serta memiliki kemampuan berpikir kritis. Namun, berdasarkan penelitian Jamaludin et al. (2023), sebagian siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan siswa memerlukan waktu adaptasi dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek, terutama dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan kolaborasi. Berdasarkan berbagai temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan proses transformasi pendidikan yang memerlukan kesiapan multidimensional. Keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, fasilitas sekolah, karakteristik peserta didik, serta dukungan masyarakat.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas tantangan dalam penerapan P5, namun di beberapa sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka tentunya juga memiliki berbagai problem yang tentunya membutuhkan solusi mengatasinya untuk menunjang keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya di SDN 2 Kembang Sari. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi guru dalam menerapkan P5, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut di SDN 2 Kembang Sari.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Problematika Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SDN 2 Kembang Sari*”. Pemilihan lokasi ini karena SDN 2 Kembang Sari merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka dan telah mengimplemetasikan proyek profil pelajar pancasila (P5). Penelitian ini bertujuan untuk analisis lebih mendalam terhadap problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan P5 di SDN 2 Kembang Sari. Dengan memahami tantangan yang ada, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret atau solusi untuk mengatasi problematika guru dalam menerapkan P5 di SDN 2 Kembang Sari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, (2022) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini yaitu untuk mendeskripsikan problematika guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan solusi untuk mengatasi problematika yang dialami guru dalam menerapkan P5 di SDN 2 Kembang Sari. Lokasi penelitian berada di SDN 2 Kembang Sari Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur dengan subjek penelitian meliputi Kepala

Sekolah, Guru kelas, dan 4 siswa kelas VI dan III. Data diperoleh melalui data primer berupa hasil observasi dan wawancara dengan guru, siswa, serta kepala sekolah, serta data sekunder berupa dokumen sekolah, catatan kegiatan, dan foto pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur untuk menggali informasi mendalam mengenai problematika guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila, serta dokumentasi untuk melengkapi data lapangan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan beberapa pihak seperti guru kelas satu sampai kelas enam, kepala sekolah dan beberapa siswa SDN 2 Kembang Sari yaitu menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman secara lebih bebas dan mendalam. Pedoman wawancara mencakup aspek pemahaman guru terhadap P5, pengalaman dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek, kendala yang dihadapi, serta bentuk dukungan dari sekolah dan lingkungan sekitar. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) di lingkungan sekolah dengan durasi yang disesuaikan dengan kondisi informan. Selama proses wawancara, peneliti mencatat poin-poin penting dan mendokumentasikan hasil wawancara untuk memudahkan proses analisis data.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari setiap teknik pengumpulan data dibandingkan dan saling dikonfirmasi melalui triangulasi teknik dan sumber untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2022) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi, Triangulasi adalah teknik menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Adapun beberapa teknik triangulasi yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu triangulasi yaitu mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data serta membandingkan informasi dari berbagai sumber sehingga data yang diperoleh lebih kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggung jawabkan. Dari proses pemaduan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah. Data dari guru digunakan untuk menggambarkan pengalaman langsung, strategi, serta kendala dalam perencanaan dan pelaksanaan P5. Data dari kepala sekolah memberikan perspektif kebijakan dan dukungan institusional sekolah terhadap implementasi P5, sedangkan data dari siswa digunakan untuk memahami dampak pelaksanaan P5 terhadap pengalaman belajar mereka. Pemaduan data dilakukan melalui proses triangulasi sumber, dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari masing-masing informan. Selain itu, data hasil wawancara dipadukan dengan temuan observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi antara pernyataan informan dan kondisi nyata di lapangan. Melalui pemaduan data dari berbagai sumber dan teknik ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai problematika guru dalam mengimplementasikan P5 di SDN 2 Kembang Sari.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Problematika Guru dalam Menerapkan P5 di SDN 2 Kembang Sari**

Adapun beberapa keterbatasan pemahaman guru SDN 2 Kembang Sari terhadap konsep P5 terlihat pada tahap perencanaan proyek. Guru cenderung memilih tema proyek

yang bersifat umum dan kurang kontekstual, seperti kegiatan membuat poster atau kerajinan sederhana, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan isu nyata di lingkungan sekitar siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan proyek lebih berfokus pada hasil akhir (produk) dibandingkan proses pembelajaran, sehingga tujuan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis dan kreativitas, belum berkembang secara optimal. Rendahnya kreativitas dan inovasi guru juga tampak pada pola pelaksanaan kegiatan P5 yang masih bersifat seragam antar kelas. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar proyek dilakukan dengan aktivitas yang hampir sama dari tahun ke tahun dan mengandalkan contoh yang diperoleh dari internet atau sekolah lain. Akibatnya, siswa kurang terdorong untuk mengeksplorasi ide secara mandiri dan cenderung menunggu arahan guru, sehingga pembelajaran berbasis proyek belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, kesulitan dalam mengalokasikan waktu menyebabkan pelaksanaan P5 sering dilakukan secara terburu-buru dan tidak berkelanjutan. Guru harus membagi waktu antara tuntutan penyelesaian materi pembelajaran reguler dan kegiatan proyek P5, sehingga beberapa proyek tidak dapat diselesaikan sesuai perencanaan awal. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya waktu refleksi dan evaluasi, baik bagi guru maupun siswa, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis proyek.

a. Keterbatasan Pemahaman Guru

Salah satu hambatan paling mendasar adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan implementasi P5. Sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan resmi, pengimbasan sekolah penggerak, maupun forum diskusi intensif seperti KKG. Akibatnya, guru kesulitan dalam merancang topik proyek dan hanya mengandalkan informasi dari internet atau diskusi sederhana antar rekan kerja. Kondisi ini membuat pemahaman mereka bersifat parsial dan belum mendalam.

Keterbatasan ini berdampak pada seluruh tahapan pelaksanaan P5, mulai dari perencanaan yang kurang matang seperti kesulitan dalam merancang topik proyek, penyusunan modul yang seadanya, hingga evaluasi yang tidak efektif. Hal ini sesuai dengan pandangan Pillawaty et al. (2023) bahwa hambatan dalam memahami kurikulum baru muncul karena perbedaan signifikan dengan kurikulum sebelumnya, baik dari sisi pendekatan, metode, maupun standar evaluasi. Dengan kata lain, lemahnya pemahaman guru membuat tujuan kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis proyek belum sepenuhnya tercapai.

b. Keterbatasan Kreativitas dan Inovasi

P5 menuntut guru berperan sebagai fasilitator kreatif yang mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan dan keberanian untuk berinovasi. Banyak kegiatan proyek yang dilakukan masih bersifat sederhana, sekadar memenuhi tuntutan administrasi, tanpa menyentuh aspek pengembangan ide-ide baru yang kompleks atau berbasis masalah nyata.

Di sisi lain yaitu kurang efektifnya pemahaman siswa terhadap proyek yang di hasilkan, siswa belum sepenuhnya terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis proyek. Banyak siswa yang masih pasif dan menunggu arahan guru, sehingga kreativitas mereka tidak berkembang maksimal dan dalam praktiknya sebagian siswa belum memahami tujuan dari kegiatan yang di laksanakan. Hal ini memperlihatkan adanya

kesenjangan antara idealisme kurikulum yang menekankan inovasi dengan realitas di kelas. Padahal, sebagaimana dijelaskan Jamaludin et al. (2023), pembelajaran bermakna hanya dapat tercipta apabila guru mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman relevan dalam kehidupan siswa.

c. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana menjadi problem tambahan. Guru mengeluhkan keterbatasan alat dan bahan untuk proyek. Hal ini sesuai dengan pandangan Majid (2020) bahwa problematika pembelajaran bisa bersumber dari lingkungan sekolah, misalnya keterbatasan media, alat, dan fasilitas belajar. Keterbatasan sarana menyebabkan kegiatan proyek tidak dapat berjalan maksimal dan hanya bergantung pada improvisasi guru. Selain keterbatasan sumber daya berupa sarana dan prasarana kendala yang di hadapi juga terkait dengan anggaran dan sumber daya manusia yang kurang. Keterbatasan sarana membuat kegiatan P5 tidak selalu dapat terlaksana sesuai rancangan. Guru seringkali harus menyesuaikan ide proyek dengan bahan yang tersedia. Akibatnya, variasi proyek menjadi terbatas dan kurang optimal dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Berdasarkan temuan penelitian di SDN 2 Kembang Sari, fasilitas yang paling dibutuhkan meliputi ketersediaan buku panduan dan modul pendukung P5, alat dan bahan praktik untuk kegiatan proyek, serta media pembelajaran yang menunjang aktivitas kreatif dan kolaboratif siswa. Selain itu, keterbatasan sarana teknologi seperti perangkat komputer, proyektor, dan akses internet juga menjadi kendala dalam mengembangkan proyek yang lebih inovatif

d. Kesulitan dalam mengalokasikan waktu

Guru mengalami kesulitan membagi antara jam pembelajaran reguler dengan jadwal P5. Sebagaimana ditegaskan Hehakaya dan Pollatu (2022) mengemukakan bahwa salah satu hambatan dalam implementasi kurikulum adalah pada tahap perencanaan alokasi waktu yang sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Integrasi P5 dengan mata pelajaran reguler masih menjadi tantangan besar. Guru juga memiliki keterbatasan waktu dalam menyusun modul sehingga guru hanya memanfaatkan refrensi modul dari internet. Guru mengalami kesulitan menyeimbangkan tuntutan kurikulum akademik dengan pelaksanaan P5. Keterbatasan waktu menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan dan menyusun modul. Akibatnya, beberapa proyek tidak dapat terselesaikan sesuai target, atau hanya dilakukan secara singkat tanpa pendalaman.

e. Kolaborasi yang Belum Maksimal

Kolaborasi dengan orang tua maupun komunitas sekitar masih sangat terbatas. Guru hanya sesekali melibatkan wali murid dalam kegiatan, tanpa dukungan komunitas atau lembaga eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya juga berpengaruh, sebagaimana dijelaskan oleh Kurniati et al. (2023) bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum baru. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat seharusnya dilakukan melalui keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sekitar sebagai mitra belajar, misalnya dengan mengikutsertakan orang tua dalam pendampingan kegiatan proyek, penyediaan bahan atau sumber belajar, serta pemanfaatan potensi lokal sebagai konteks pembelajaran. Di tingkat sekolah, inisiatif yang dapat dilakukan untuk memperkuat kolaborasi antara lain melalui komunikasi

yang lebih intensif dengan orang tua, seperti sosialisasi tujuan dan manfaat P5, pelibatan orang tua dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan tertentu, serta kerja sama dengan tokoh masyarakat atau lembaga di lingkungan sekitar sekolah. Dengan kolaborasi lintas pihak yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, pelaksanaan P5 diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa problematika guru dalam menerapkan P5 di SDN 2 Kembang Sari sangat beragam dan mencakup aspek internal (pemahaman, kreativitas, waktu) maupun eksternal (sarana dan dukungan kolaborasi). Problematika ini selaras dengan definisi problematika guru yang dikemukakan Pillawaty et al. (2023) sebagai “penyimpangan antara teori dan praktik, antara rencana dan pelaksanaan, yang menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian tujuan”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa problematika guru dalam menerapkan P5 di SDN 2 Kembang Sari mencakup aspek internal seperti keterbatasan pemahaman, kreativitas, dan waktu, serta aspek eksternal seperti sarana prasarana yang kurang memadai dan minimnya dukungan kolaboratif dari orang tua maupun masyarakat. Problematika ini selaras dengan definisi problematika guru menurut Pillawaty et al. (2023), yaitu kesenjangan antara teori dan praktik, rencana dan pelaksanaan, yang akhirnya menimbulkan hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

## 2. Solusi untuk Mengatasi Problematika Guru dalam Menerapkan P5

### a. Peningkatan Kompetensi Guru

Guru menyadari bahwa pemahaman mendalam terkait isi dan tujuan P5 merupakan kunci utama keberhasilan program. Oleh karena itu, guru berupaya meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, bimtek, maupun kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Penelitian Dewi & Ratnasari (2021) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan mampu meningkatkan keterampilan pedagogik sekaligus efektivitas implementasi kurikulum. Dengan pemahaman yang memadai, guru mampu merancang strategi yang relevan dengan kebutuhan siswa sekaligus menyesuaikan dengan konteks sekolah. peningkatan kompetensi guru juga berdampak pada kepercayaan diri dalam mengajar.

### b. Mengoptimalkan Sumber Daya yang Ada

Mengoptimalkan sumber daya lokal dengan memanfaatkan bahan sederhana dan barang bekas di sekitar sekolah. Hal ini relevan dengan prinsip kontekstual dalam P5 yang menekankan pentingnya memanfaatkan pengalaman nyata dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Hamzah et al., 2022). Dengan strategi ini, keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghalang bagi pelaksanaan proyek. Guru berusaha menggunakan bahan-bahan sederhana dan barang bekas sebagai sarana proyek. Strategi ini memungkinkan siswa belajar tentang kreativitas sekaligus menanamkan nilai keberlanjutan (sustainability) yang sesuai dengan semangat P5.

### c. Kolaborasi Internal antar Guru

Melakukan kolaborasi internal melalui musyawarah untuk merancang kegiatan. Langkah ini mencerminkan upaya guru mengatasi keterbatasan pemahaman dengan belajar bersama. Hal ini sesuai dengan manfaat proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk pendidik yaitu “memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan

kompetensi dan potensinya dengan kolaborasi terbuka bersama gur lainnya untuk memperkaya pembelajaran” Menurut Halim (2019), guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembelajar, sehingga kolaborasi antar guru dapat memperkuat kompetensi dan strategi pembelajaran yang inovatif. Untuk mengatasi keterbatasan pemahaman, guru mengandalkan musyawarah dan diskusi internal.

d. Evaluasi dan refleksi berkelanjutan

Kepala sekolah menekankan pentingnya evaluasi setiap semester sebagai bagian dari penilaian keberhasilan P5. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan proyek tercapai, khususnya dalam peningkatan kreativitas, karakter, dan keterampilan siswa. Sesuai dengan pendapat Ummah et al. (2024), evaluasi berkelanjutan dalam pendidikan berbasis proyek berfungsi sebagai alat untuk refleksi, identifikasi kekurangan, serta perbaikan pembelajaran berikutnya. Dengan adanya evaluasi, guru dapat melakukan refleksi, mengidentifikasi kekurangan, serta menentukan strategi perbaikan untuk siklus kegiatan berikutnya. Selain itu, evaluasi juga menjadi sarana bagi guru untuk memahami perkembangan individu siswa. evaluasi formatif yang dilakukan secara konsisten membantu guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Adapun temuan penelitian di SDN 2 Kembang Sari dengan hasil penelitian serupa di daerah lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika guru dalam menerapkan P5, seperti keterbatasan pemahaman konseptual, kesulitan merancang kegiatan berbasis proyek, keterbatasan sarana prasarana, serta kendala alokasi waktu, sejalan dengan temuan penelitian Annisa et al. (2024) di SDN Purwosari Baru 1 dan Windayanti et al. (2023) di beberapa sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, penelitian Suprpto (2023) pada sekolah di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur juga menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas dan sumber belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas implementasi P5. Dengan demikian, temuan di SDN 2 Kembang Sari tidak bersifat kasuistik, melainkan mencerminkan tantangan umum yang dihadapi guru dalam implementasi P5 di berbagai konteks daerah. Perbandingan ini memberikan perspektif yang lebih luas mengenai kompleksitas penerapan P5 sekaligus menegaskan urgensi dukungan sistemik dalam meningkatkan kesiapan guru dan sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan pendukung implementasi P5 melalui penyediaan pelatihan dan bimbingan teknis yang berkelanjutan bagi guru, penyediaan panduan dan modul P5 yang kontekstual, serta pemerataan dukungan sarana dan prasarana, khususnya bagi sekolah-sekolah di daerah dengan keterbatasan fasilitas. Di tingkat sekolah, diperlukan langkah strategis berupa penguatan manajemen pelaksanaan P5 melalui perencanaan yang lebih terstruktur, pengalokasian waktu yang proporsional, serta penguatan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah juga perlu mendorong pemanfaatan sumber daya lokal dan teknologi pembelajaran sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas. Dengan adanya sinergi antara pemerintah dan sekolah, implementasi P5 diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan karakter serta kompetensi peserta didik di sekolah dasar.

Problemtika guru dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila meliputi keterbatasan pemahaman guru tentang proyek P5, kesulitan dalam merancang topik proyek, rendahnya kreativitas dan inovasi dalam merancang kegiatan berbasis proyek, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, kesulitan dalam mengalokasikan waktu, serta kurangnya kolaborasi dengan orang tua. Kemudian dari segi siswa yaitu kurang efektifnya pemahaman siswa terhadap proyek yang di hasilkan. Solusi untuk mengatasi problematika guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar di SDN 2 Kembang Sari yaitu peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, bimtek, serta kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) agar pemahaman guru terkait P5 semakin mendalam. Selain itu, guru mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan memanfaatkan bahan sederhana maupun barang bekas di sekitar sekolah sebagai sarana proyek, sehingga keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghalang. Kolaborasi internal antar guru juga diperkuat melalui musyawarah, diskusi, dan kerja sama dalam merancang serta melaksanakan kegiatan P5. Tidak hanya itu, kepala sekolah bersama guru melaksanakan evaluasi dan refleksi berkelanjutan setiap semester untuk menilai keberhasilan kegiatan, mengidentifikasi kekurangan, serta menentukan strategi perbaikan pada siklus berikutnya.

## SARAN

Saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah. Sekolah disarankan untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran sederhana dan sumber daya lokal secara optimal guna mendukung penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang lebih efektif. Pemanfaatan perangkat digital seperti telepon pintar, laptop, dan proyektor dapat digunakan untuk mencari referensi proyek, mendokumentasikan kegiatan, serta mempresentasikan hasil karya siswa. Selain itu, sekolah dapat mengoptimalkan sumber daya lingkungan sekitar melalui kerja sama dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Dengan pemanfaatan teknologi dan sumber daya yang tersedia secara kreatif dan terencana, keterbatasan fasilitas dapat diminimalkan sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kualitas pelaksanaan P5 di sekolah dasar.
2. Bagi Guru. Harapan untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran proyek bagi guru yaitu diharapkan guru segera mendapatkan pelatihan kusus, workshop, atau komunitas belajar terkait P5 ini agar pelaksanaan P5 di SDN 2 Kembang Sari semakin membaik.
3. Bagi Peserta Didik. Diharapkan melalui penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 2 Kembang Sari, peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan proyek, baik dalam bentuk diskusi, kerja kelompok, maupun aksi nyata di lingkungan sekitar. Peserta didik juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, serta memiliki kesadaran untuk menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. N., Agustina, R. L., Noormaliah, N., Lismayanti, H., & Rafiah, H. (2024). Problematika Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelas IV SDN Purwosari Baru 1. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(2), 475–495.

- Dewi, A., & Ratnasari, D. (2021). Pengembangan Profesional Guru Melalui Pelatihan Berkelanjutan dalam Meningkatkan Implementasi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123–134.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 10.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 399.
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Mulyawati, F., (2023). Karakteristik Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar (SD). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1131.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Kemendikbudristek, (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (edisi refisi).
- Kurniati, N., Halidjah, S., & Priyadi, A. T. (2023). Peran Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 17 Kabupaten Sintang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 8(3), 112–117.
- Majid, A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pasue, I. Y., Moonti, U., Ardiansyah, A., & ... (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Proyek Pembelajaran Kelas X Di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *Innovative: Journal Of ...*, 3, 3.
- Pillawaty, S. S., Firdaus, N., Ruswandi, U., & Syakuro, S. A. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor*, 1, 379.
- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suprpto, M. A. L. & N. (2023). Available Online at Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 ( Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ) pada Implementasi Kurikulum Merdeka Available Online at Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kebijakan yang diteta. 1(2), 272.
- Ummah, R., Ulya, M., Almuji, J. H. A., & Udah, H. R. D. (2024). Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam Materi Ipa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(02), 201–212.
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2059.